

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia masih memiliki banyak penyakit yang merupakan masalah kesehatan, salah satu diantaranya ialah Cacingan yang ditularkan melalui tanah, yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, (cacing tambang) (Permenkes RI, 2017). Kecacingan merupakan penyakit yang masih banyak di jumpai di Indonesia. Kecacingan adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh cacing golongan nematode usus atau *Soil transmitted Helminth* (STH) (Trissadewi, 2022). *Soil Trasmitted Helminths* (STH) adalah nematoda usus yang dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan sehingga terjadi perubahan dari stadium *non-infektif* menjadi stadium *infektif* (Tirtayanti, dkk., 2016). Telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dan cacing cambuk (*T. trichiura*) dalam siklus hidupnya memerlukan tanah liat serta lingkungan yang hangat dan lembab untuk dapat berkembang menjadi bentuk infektif. Telur *Ascaris lumbricoides* yang telah dibuahi dan mencemari tanah akan menjadi matang dalam waktu 3 minggu pada suhu optimum 25°- 30°C (Permenkes RI, 2017).

Diperkirakan lebih dari 1,5milyar (24%) penduduk di dunia terinfeksi cacing kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Subrata dan Nuryanti, 2016). Penyakit kecacingan ini beredar luas di wilayah tropis dan subtropis. Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi yaitu antara 2,5% - 62%, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dan dengan sanitasi yang buruk. Tingginya taraf prevalensi ini ditimbulkan karena Indonesia ialah negara dengan iklim tropis dengan mempunyai tingkat kelembaban udara yang tinggi (Permenkes RI, 2017). Infeksi kecacingan di Indonesia memiliki prevalensi yang masih

tergolong tinggi yakni berkisar antara 60% - 90% terutama di daerah pedesaan dan daerah kumuh atau kotor (Saida, dkk., 2016). Sesuai data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017 menyatakan bahwa prevalensi cacingan di provinsi Bali di kisaran 20 –40%, tepatnya 24% yang masih dalam kelompok sedang (Wahyuni dan Kurniawati, 2018).

Pekerja yang berhubungan dengan tanah beresiko terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Salah satu pekerjaan yang menggunakan tanah yaitu pekerja batu bata, di mana pekerja batu bata yang terbiasa tidak memakai sepatu boot atau alas kaki serta sarung tangan saat bekerja dan kurangnya personal *hygiene* bisa beresiko mengakibatkan infeksi kecacingan (Rahma, 2019). Jika dilihat dari cara pembuatan batu bata pekerja sebagian besar hanya menggunakan tangan tanpa menggunakan sarung tangan dalam proses pembuatan batu bata ini. Tangan pekerja yang tidak menggunakan sarung tangan, sangat besar kemungkinannya terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH), kemungkinan pekerja terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu pada saat proses pembuatan batu bata yang dimulai dari pengambilan tanah sampai dengan pengolahan tanah liat yang akan dijadikan batu bata. *Soil Transmitted Helminths* (STH) biasanya disebabkan karena adanya kontaminasi feses yang mengandung larva cacing pada tanah yang kemudian secara tidak sengaja tertelan dan menetas didalam usus. Kontaminasi dapat terjadi secara langsung melalui tangan yang kotor, kuku Panjang dan kotor yang menyebabkan telur cacing terselip, serta ditambah dengan kurangnya perilaku mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Penyebab utama penyebaran STH adalah sanitasi lingkungan dan personal hygiene yang buruk (Subrata dan Nuryanti, 2016).

Diagnosis infeksi cacing dapat dilakukan melalui pemeriksaan feses namun pemeriksaan kuku juga dapat digunakan sebagai identifikasi keberadaan telur cacing mengingat kuku merupakan salah satu media transmisi infeksi cacing. Beberapa metode pemeriksaan telur cacing

yang digunakan untuk memeriksa kuku meliputi metode sedimentasi, metode floatasi (pengapungan), dan metode stoll (Wijayanti, dkk., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan masih terdapat kejadian terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pekerja batu bata di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat 7,5% pekerja batu bata yang terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Wijayanti, dkk., 2021). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Idayani (2021) ditemukan sebanyak 5 sampel (16,7%) positif mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Larasati dan Idayani 2021).

Desa Tumbu merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, di mana terdapat beberapa lokasi pekerja batu bata yang dalam proses pembuatan batu bata tidak menggunakan sarung tangan, sepatu *boot* dan tidak memperhatikan *hygiene*, hal tersebut berpotensi menyebabkan pekerja terinfeksi kecacingan. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem terdapat 10 orang pekerja yang di mana berasal dari 3 tempat pekerja yang berbeda. Di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem terdapat beberapa lokasi tempat pekerja batu bata, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 3 lokasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Identifikasi Keberadaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* Pada Kuku Tangan Pekerja Batu Bata Di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada telur cacing *Soil Transmitted Helminths* Pada pekerja Batu Bata Di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan pekerja batu bata di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik pekerja batu bata di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem berdasarkan umur, jenis kelamin, lama bekerja dan *personal hygiene*.
- b. Menemukan keberadaan dan mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan pekerja batu bata di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, kabupaten Karangasem.
- c. Mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan pekerja batu bata di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, kabupaten Karangasem berdasarkan karakteristik responden.
- d. Mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan pekerja batu bata di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, kabupaten Karangasem berdasarkan *personal hygiene*

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat diketahui apakah terdapat keberadaan telur cacing pada pekerja batu bata di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

### **2. Manfaat praktis**

a. Manfaat bagi institusi

Menambah sumber kepustakaan bagi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Denpasar.

b. Manfaat bagi peneliti

Sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut tentang identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan pekerja batu bata di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

c. Manfaat bagi pekerja batu bata

Memberikan informasi dan bahan masukan bagi pekerja batu bata agar dapat menjaga kebersihan diri dan selalu menggunakan alat pelindung diri dalam bekerja